



Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis Di SLB Melati Aisyah Deli Serdang

Amelia Hanifa Rahmadani^{1*}, Zuhriah², Muhammad Alfikri³

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹amelia0105193122@uinsu.ac.id, ²zuhriah@uinsu.ac.id

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 10 Okt 2023	Komunikasi mempunyai banyak elemen, antara lain seperti komunikator, isi, komunikan, dan chanel. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah jenis pesan. Penelitian yang dilakukan ialah penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Dengan jenis metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan / menggambarkan fenomena. Menjelaskan situasi serta menggambarkan sebuah peristiwa secara objektif. Oleh sebab itu, para orang tua murid dari penyandang autis tidak selalu menggunakan komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi utama orang tua kepada anaknya. Dalam konteks untuk berkomunikasi dengan anak autis komunikasi non verbal juga mempunyai peran penting dalam penyampaian atau kesuksesan pesan. Anak autis tentunya membutuhkan banyak kesabaran untuk memahami mereka. Proses komunikasi yang dilakukan harus dengan sabar dan pelan agar dapat dipahami oleh mereka.
Diterima: 15 Okt 2023	
Diterbitkan: 26 Okt 2023	
Kata Kunci: komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, anak autis	

PENDAHULUAN

Komunikasi mempunyai banyak elemen, antara lain seperti komunikator, isi, komunikan, chanel dll. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah jenis pesan. Yang mana jika kita menggunakan komunikasi di level manapun seperti interpersonal, kelompok (jamak), organisasi atau massa maka hanya ada dua jenis pesan yang disampaikan yaitu verbal dan nonverbal di dalam kegiatan sehari-hari tentunya kita melakukan komunikasi. (putra, n.d., p. 3) menjelaskan komunikasi yang baik adalah ketika komunikan mengerti isi pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator atau seseorang yang menyampaikan pesan. Komunikasi verbal juga termasuk dalam kategori *body language* (bahasa tubuh) yang mana proses penyampaian pesannya berupa perilaku dan juga gestur tubuh. *Body language* itu sendiri termasuk pada isyarat, ekspresi wajah, artifak, diam dan pandangan mata (kusumawati, 2016, p. 5).

Membahas mengenai *body language*, hal ini diperlukan bagi manusia untuk mempelajarinya agar bisa memahami dan berkomunikasi dengan umat manusia yang menyandang disabilitas. Kaum disabilitas seperti autis contohnya, autis merupakan suatu gangguan perkembangan otak yang mempersulit penyandang autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Terdapat 3 gejala umum yang dapat ditemukan pada semua orang penyandang autis, namun tingkat keparahan dari 3 gejala ini berbeda – beda bagi setiap penyandang autisme. (nurfadhillah et al., 2021, p. 5).

Dalam konteks anak autis, tentunya ketika seorang anak dikaruniai penyakit autisme maka orang tua akan mengaggap hal itu sebagai cobaan atau hadiah dari Allah. Yang mana dari rasa tersebut akan menimbulkan rasa sabar, ikhlas, bersyukur kepada Allah karena telah mempercayakan anak dengan berkebutuhan khusus tersebut lahir hari Rahim ibunya. Sehingga hadiah tersebut jika di jaga atau di rawat dengan baik maka pahala Allah yang berlipat ganda sebagai penggantinya.

Anak Autis Itu Sendiri merupakan anak yang mempunyai keterlambatan / ketinggalan progress dari anak lainnya. Dimana terjadi dua gangguan, yang pertama ialah gangguan hubungan sosial. Jadi anak penyandang autis tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, termasuk orang tuanya sendiri jadi anak penyandang autis tidak bisa berkomunikasi dengan baik kepada temannya, gurunya maupun orang tuanya sendiri. Akibatnya anak akan merasa terisolasi dimana anak – anak penyandang autis akan merasa berada di dunianya sendiri sehingga orang lain di sekitarnya tidak mengetahui apa yang dilakukan anak tersebut yang mana anak autis yang dijelaskan oleh peneliti merupakan beberapa anak yang ada di lingkungan Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang.

(Arini, n.d., p. 5) menjelaskan bahwa Orang Tua adalah dua orang insan ayah / ibu yang diikat oleh sebuah ikatan bernama keluarga yaitu ikatan perkawinan yang sah. Yang mana baik ayah / ibu mempunyai peran penting dalam menjalankan kehidupan berkeluarga sehari – hari. Secara sosiologi, orang tua merupakan ayah/ibu dari seorang anak. Baik melalui hubungan sosial atau biologis. Komunikasi Verbal adalah jenis komunikasi yang diucapkan atau disampaikan secara lisan maupun tulisan. Yang mana komunikasi verbal sering digunakan untuk berbicara secara langsung ataupun via sosial media. Yang menjadi masalah hanyalah perbedaan Bahasa saja atau persepsi saja mengenai satu kata yang bisa jadi dimaknai berbeda antara satu kultur dengan kultur yang lain. (Mustofa et al., 2021, p. 4)

Komunikasi Nonverbal adalah komunikasi yang hampir sebagian orang sering salah paham dengan jenis komunikasi ini karena, dipengaruhi oleh *reference* dan *experience* bukan hanya *reference* dan *experience* individu yang sedang memberikan pesan. Tetapi *reference* dan *experience* orang yang menerima pesan. Karena pesan yang disampaikan berupa symbol, gerak tangan, sentuhan, gestur, dan kronemik. (Dora et al., 2019, p. 8)

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anak autisme bukanlah sebuah perbedaan antara umat manusia. Bagi setiap orang hal tersebut merupakan sebuah karunia. Terutama bagi orang tua, dia menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Bagi orang tua yang merawat anak disabilitas, mereka berkomunikasi secara verbal dan sabar dalam mendidik anaknya. Besar harapan saya agar orang-orang tidak lagi menganggap penyandang disabilitas merupakan hal yang berbeda dan merasa bahwa dirinya sempurna. Mereka juga seorang manusia yang terlahir dengan istimewa dan ciri khasnya.

A. Komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa elemen penting, antara lain seperti komunikator, pesan, penerima pesan, media dan efek. Adapun penjelasan dari elemen komunikasi sebagai berikut (Cipta, n.d., p. 2) :

a. Komunikator

Adalah siapa yang menciptakan pesan tersebut. Kemudian pesan, pesan merupakan aspek terpenting dalam komunikasi karena tidak mungkin adanya pesan tanpa isi pesan itu sendiri. Bisa jadi pesan hanya menyampaikan informasi atau memberikan *influence*.

b. Pesan

Pesan merupakan isi dari apa yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan (Komunikator) yang mana pesan dapat berupa suara, tulisan, gerak tubuh, tangan, ataupun mimik wajah.

c. Penerima pesan

Penerima pesan merupakan seseorang yang dituju oleh komunikator untuk menangkap pesan yang disampaikan. Tentunya penerima pesan bisa saja seorang anak bayi, balita, remaja, orang dewasa atau bahkan lansia, yang mana pada setiap pesan yang disampaikan mempunyai strategi tersendiri agar pesan dapat sampai dengan baik.

d. Media

Media yang digunakan dalam komunikasi ialah media yang tepat tentu saja akan membuat pesan tersebut juga tepat sasaran sesuai dengan apa yang diharapkan oleh si pemberi pesannya.

e. Efek

Efek merupakan tujuan dari pesan yang ingin disampaikan. Namun, hati – hati pesan yang disampaikan bisa saja sesuai dengan apa yang diinginkan tetapi tidak menutup kemungkinan jika tujuan pesan tersebut memiliki maksud yang tidak diharapkan oleh di pengirim pesan.

Komunikasi juga bersifat *irreversible* (tidak bisa ditarik kembali) pada kasus komunikasi verbal yang berbicara secara langsung tentunya pesan tidak bisa kita tarik kembali jika lawan bicara kita sudah mendengar pesan yang disampaikan.

B. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berjenis lisan dan juga tulisan yang dapat didengar dan bisa diucapkan tetapi juga bisa di bawa ataupun di tulis. Komunikasi verbal memiliki 6 gaya berkomunikasi, antara lain (Rakhmatin & Amilia, 2018, p. 5)

1. *Emotive Speech*

Ialah jenis komunikasi verbal yang menekankan pada emosi atau aspek psikologis dari komunikator atau komunikan. Komunikasi yang menggambarkan perasaan seseorang saat sedang berbicara. Seperti mengungkapkan bahwa dirinya merasa sakit, senang ataupun sedih.

2. *Patchic speech*

Komunikasi verbal yang digunakan untuk membangun relasi / hubungan baik dengan komunikan. Sering di lakukan untuk mencairkan suasana atau untuk memberikan kesan sopan.

3. *Cognitive speech*

Merupakan gaya berkomunikasi yang *to the point* atau langsung ke intinya dan tidak bertele – tele. *Cognitive speech* berbeda dengan gaya komunikasi verbal *patchic speech* dikarenakan pada gaya komunikasi *Cognitive speech* seorang komunikator akan segera menyampaikan maksud serta tujuannya secara tepat dan cepat.

4. *Rethorical speech*

Gaya komunikasi ini berkaitan dengan bagaimana kita mengucapkan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain sesuai dengan keinginan kita. Seperti seorang yang sedang berjualan yang sedang berusaha untuk mempengaruhi orang tersebut agar membeli dagangannya.

5. *Metalingual speech*

Adalah gaya komunikasi ketika sedang membicarakan Bahasa itu sendiri. Contohnya ketika sedang belajar Bahasa Jepang, maka dalam melakukan pembelajaran Bahasa Jepang tentunya kita juga membahas mengenai katakana, hiragana dan pola kalimat. Itulah yang di maksud dengan membicarakan Bahasa itu sendiri.

6. *Poetic speech*

Adalah salah satu gaya komunikasi verbal yang menekankan pada keindahan. Penyusunan kata atau pemilihan kata berdasarkan nilai keindahan kalimat itu sendiri. Contoh dari *poetic speech* dapat dijumpai pada sajak, puisi, lagu dan lain lain.

C. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan kebalikan dari komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal tidak dapat di tulis dan juga tidak dapat di baca. Komunikasi nonverbal lebih kompleks daripada komunikasi verbal. Pada umumnya komunikasi nonverbal di isyaratkan oleh gerakan tubuh atau indra lainnya sebagai pendukung penyampaian pesan kepada komunikan. Komunikasi nonverbal juga mempunyai beberapa bentuk yaitu :

1. *Repetition*

Bentuk dari *repetition* adalah untuk mengulang pesan verbal yang sudah di ucapkan. Yang mana gerakan atau *gesture* tubuh juga ikut mendukung dalam penyampaian pesan atau membantu mengartikan pesan komunikasi verbal.

2. *Emphasize / accenting*

Emphasize (memperkuat) yang mana fungsi dari *emphasize* itu sendiri untuk memperkuat pesan verbal. Ditandai dengan gerakan nonverbal berulang kali sehingga terkesan untuk menekankan jawaban dari komunikasi verbal yang telah diucapkan.

3. *Contradiction*

Jenis komunikasi nonverbal ini merupakan bagian dari penolakan pesan. Pada umumnya dilakukan secara tidak sadar. Jenis komunikasi ini akan menjadi tanda kepada si pendengar atau komunikan bahwa ia menolak pesan yang disampaikan. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang bisa di manipulasi tetapi komunikasi nonverbal mempunyai peluang untuk bertentangan dengan komunikasi verbal, yang artinya komunikasi nonverbal terkadang bisa saja tidak sejalan dengan komunikasi verbal dalam proses yang sedang dilakukan sebuah individu.

4. *Substitution*

Substitution adalah mengganti pesan verbal. Yang dimaksud ialah ketika komunikan merespon dengan hanya menggunakan komunikasi nonverbal. Seperti ketika dimintai pendapat ya atau tidak, si komunikan hanya menggelengkan kepala tanpa adalah bentuk komunikasi verbal. Hal tersebut dinamakan komunikasi nonverbal dengan jenis *substitution*.

5. *Regulation*

Regulation merupakan jenis komunikasi nonverbal dengan cara mengatur interaksi. Komunikasi nonverbal ini juga tentunya melibatkan gestur tubuh. dalam kasus ketika ada seorang teman yang mendapatkan sebuah penghargaan maka jenis *regulation* yang kita lakukan ialah bertepuk tangan.

D. Orang Tua

Secara umum orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat oleh perkawinan secara sah sehingga membentuk sebuah keluarga yang mana seorang wanita dikatakan ibu dan seorang pria dikatakan ayah. Dan kemudian dari Hasil perkawinan tersebut menghasilkan keturunan yang diidentitaskan sebagai anak. Tetapi pengertian orang tua bukan hanya sekedar sepasang suami istri yang diikat oleh sebuah ikatan perkawinan, mayoritas pria digolongkan tua ketika umur atau usianya ada pada kisaran 55 - 75 tahun. (Noach et al., n.d., p. 11)

E. Anak Autis

Setiap anak mempunyai perilaku dan aktivitas yang sama, kesenangan yang sama serta juga sama terlihat sehat tetapi jika diteliti maka ciri – ciri dari anak penyandang autis juga dapat di lihat dan di bedakan. Autis atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan yang terjadi pada salah satu saraf yang ada di otak dan tidak mampu bekerja sama secara maksimal sehingga penderita Autis sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan individu lainnya

METODE

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian dengan pendekatan Kualitatif. Dengan jenis metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini tidak bukan mencari hubungan di antara kedua variabel, tetapi penelitian yang dilakukan mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan / menggambarkan fenomena. Menjelaskan situasi serta menggambarkan sebuah peristiwa secara objektif. Sehingga hasil yang didapatkan dari penelitian ini berbentuk kata – kata beserta gambar. Hasil dari laporan penelitian ini meliputi proses wawancara secara objektif, observasi di lapangan, serta pengumpulan dokumen pendukung lainnya.

Samahalnya dengan teori yang di kemukakan oleh Bogdan & Taylor, pendekatan kualitatif ialah jenis penelitian yang mempunyai hasil akhir berupa data yang secara deskriptif. Sehingga hasil akhir tidak berupa angka – angka melainkan sebuah kata – kata baik lisan ataupun tulisan serta perilaku orang lain di sekitarnya yang bisa diamati secara keseluruhan Penyebab utama mengapa peneliti berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tepat untuk diteliti ialah karena penelitian kualitatif sangat tepat untuk mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan. Yang peneliti maksud adalah untuk menganalisis fenomena yang peneliti angkat yaitu Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang tua terhadap anak penyandang autis dengan studi kasus di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah Deli Serdang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati merupakan sekolah swasta yang di dirikan untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat menempuh pendidikan yang layak. SLB ini berlokasi di jalan Masjid No 806 Pasar 9 Bandar Khalipah Tembung.

SLB ini juga menerima anak Difabilitas lainnya. Seperti Tunarungu, Tunawicara, Tunadaksa, dan Autis. Kelas yang di ajarkan juga di golongkan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain sekolah luar biasa, Aisyiyah ini juga mempunyai Panti Asuhan yang berada tepat di belakang gedung Sekolah Luar Biasa.

Visi dan misi SLB Melati ialah sebagai berikut :

a) Visi

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil mandiri dan religius serta memiliki kecakapan hidup atau *life skill*

b) Misi

Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, Memberikan kesempatan belajar kepada anak-anak berkebutuhan khusus, Membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kekhususannya, Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan keterampilan kerja, Mendorong kreativitas dan kemandirian para siswa

Kegiatan di Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

a) Proses belajar mengajar sesuai Kurikulum Sekolah

Sama halnya dengan sekolah sekolah lainnya, Sekolah Luar Biasa juga mempunyai mata pelajaran wajib dan ilmu – ilmu pengetahuan. Namun, ada beberapa mata pelajaran tambahan yang di terapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) terutama di SLB Melati Aisyiyah ini ialah :

- Matematika,
- Seni budaya dan keterampilan,
- pendidikan agama,
- pendidikan kewarganegaraan,
- ilmu pengetahuan alam,
- Bahasa Inggris,

b) Mata Pelajaran Tambahan

Untuk mengasah keahlian yang diminati oleh anak didik maka pihak sekolah juga memfasilitasi beberapa keahlian yang bisa di kuasai para anak difabilitas lainnya. Adapun beberapa keahlian yang di fasilitasi oleh pihak sekolah ialah sebagai berikut :

- BKPBI

Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) adalah salah satu materi pembelajaran yang khusus di ajarkan kepada anak penyandang disabilitas khususnya anak penyandang Tunarungu. Di dalam SLB Melati, mata pelajaran ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu minggu, dengan durasi pembelajaran tiap pertemuan ialah 30 menit.

- Jahit

Jahit merupakan sebuah keahlian yang tetap dapat di kuasai hingga sudah tua. Menjahit juga dapat menjadikan anak didik sebagai sarana untuk mendapatkan penghasilan. Dengan keahlian ini pihak sekolah berharap anak didik mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri di kemudian hari. Hasil karya anak difabel nantinya akan di kumpulkan di sekolah dan jika ada kesempatan akan di adakan sebuah pameran atau *Fashion Show*. Untuk keahlian jahit pihak sekolah memfasilitasi sebanyak kurang lebih 6 mesin jahit yang siap pakai untuk anak-anak disabilitas

- Artikulasi

Pembelajaran artikulasi yang di terapkan pihak sekolah di ikuti oleh semua anak didik baik dari SLB/A/B/C dan D. Mata pelajaran Artikulasi ini di lakukan 1 minggu sekali dengan durasi 1 jam setiap pertemuan. Pembelajaran artikulasi juga tentunya sangat membantu bagi anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam berbicara. Artikulasi juga tidak hanya bisa diselesaikan dalam kurun waktu 1 tahun saja tetapi butuh pembelajaran lebih selama 2 sampai 4 tahun tergantung cepat tanggapnya anak. Mata pelajaran artikulasi juga bisa memberikan perubahan yang signifikan jika dilakukan secara rutin

- Senam

Sama seperti Sekolah umum. Sekolah luar biasa juga rutin mengadakan kegiatan senam di hari sabtu. Senam juga dilakukan secara serentak untuk semua golongan kelas. Setelah kegiatan senam, anak murid lanjut untuk melakukan terapi secara bergantian yang di dampingi oleh orangtua mereka masing – masing.

- Tataboga

Selain keahlian menjahit, di sekolah ini juga membekali anak didiknya dengan keahlian memasak / tataboga. Tataboga merupakan kegiatan tambahan yang di ajarkan dan juga di fasilitasi oleh pihak sekolah. Pihak sekolah berharap dengan keahlian ini anak difabilitas baik itu tunarungu, tunanetra, tunadaksa dan juga anak autis dapat lebih mandiri. Kelas masak memasak ini juga bisa dilakukan oleh anak disabilitas yang mempunyai ketertarikan di bidang masa memasak. Ya sekolah telah memfasilitasi satu ruang khusus untuk melakukan proses memasak. Hasil dari proses memasak tersebut bisa dijual kepada khalayak ramai. Hasil dari tata boga juga tidak hanya berupa makanan tetapi anak-anak disabilitas juga membuat jus dari dedaunan herbal. Selain jus, hasil dari tata boga bisa berupa makanan atau cemilan berupa kue bawang yang juga terbuat dari dedaunan herbal.

- Terapi

Terapi di lakukan sesudah kegiatan senam. Dikarenakan ada beberapa anak difabilitas yang telah mengikuti terapi di luar dari SLB Melati Aisyiyah maka, terapi ini tidak bersifat wajib. Sehingga kepada siapapun anak yang ingin

di terapi, pihak sekolah telah memfasilitasinya di hari sabtu mulai pukul 09.00 – 11.00 WIB. Menurut hasil yang telah diperoleh melalui proses observasi dan wawancara ke beberapa orang tua murid, mereka juga menjelaskan bahwa terapi yang dilakukan oleh SLB Melati Asia membuahkan proses kepada anak didiknya. Walaupun terhitung tidak instan tetapi secara rutin dilakukan selama bertahun-tahun pastinya terapi yang dilakukan juga akan membuahkan sebuah perubahan yang signifikan.

- PLH

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pembelajaran kepada anak-anak mengenai Lingkungan Hidup. Dalam pembelajaran ini anak-anak akan diajarkan mengenai bagaimana cara agar dapat menyikapi dan merespon setiap kejadian yang ada di sekeliling mereka.

- Bina Diri

Bina diri ialah salah satu mata pembelajaran khusus yang wajib diterapkan dalam Sekolah Luar Biasa. Bina Diri juga mengajarkan bagaimana cara agar dapat memelihara atau merawat diri sendiri. Bina Diri berfokus pada anak penyandang Autis atau Tunagrahita. Yang nantinya diharapkan mereka dapat mengurus dan memperhatikan diri sendiri. Mulai dari cara mandi, memakai baju, dan hal lainnya yang menumbuhkan rasa mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

a) Komunikasi Orang Tua Kepada Anak Penyandang Autis

Bentuk komunikasi orang tua kepada anak penyandang autis tentunya berbeda dengan anak pada umumnya. Orang tua yang mempunyai anak penyandang autis lebih sering menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal sekaligus.

Setelah dilakukannya proses wawancara, observasi dan pengumpulan data lainnya yang diambil dari beberapa orang tua murid dan beberapa narasumber dapat disimpulkan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak autis ialah sebagai berikut :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang menimbulkan adanya respon yang nyata dari lawan bicara. Oleh sebab itu, para orang tua murid dari penyandang autis tidak selalu menggunakan komunikasi verbal sebagai bentuk komunikasi utama orang tua kepada anaknya. Namun komunikasi verbal digunakan untuk menegaskan kalimat yang ingin disampaikan kepada anak autis.

Gaya komunikasi patchic speech juga merupakan gaya komunikasi untuk mencairkan suasana agar dapat memberikan kesan nyaman kepada komunikan.

Ibu Samsiah Juga memberikan penjelasan tentang bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya menggunakan gaya komunikasi patchic speech

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang menyampaikan pesannya dengan cara gerak tubuh atau gestur tubuh atau tidak dengan penyampaian pesan melalui suara. Dalam konteks untuk berkomunikasi dengan anak autis komunikasi non verbal juga mempunyai peran penting dalam penyampaian atau kesuksesan pesan.

Komunikasi non verbal bukan hanya berupa gerakan tubuh atau gestur tubuh saja tetapi komunikasi nonverbal juga meliputi seperti intonasi suara tampilan fisik atau segala hal yang melekat pada diri komunikator simbol dari seorang komunikator dan faktor eksternal seperti bau, suara, dan lingkungan sekitar yang mana faktor eksternal tersebut dapat mendukung keberhasilan suatu pesan yang ingin disampaikan.

3. Hambatan komunikasi Orangtua Kepada anak penyandang autis

Tentunya untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autis bukanlah merupakan hal yang sulit dan juga bukan merupakan hal yang gampang atau mudah. Banyak beberapa orang tua sulit untuk berkomunikasi dengan anak penyandang autis dikarenakan beberapa faktor mulai itu dari faktor internal ataupun eksternal.

1. Kurangnya Fokus Anak ketika melakukan proses Komunikasi

Untuk menghasilkan komunikasi yang baik maka pesan haruslah sampai dengan baik juga kepada penerima pesan. Jika si penerima pesan tidak mempunyai fokus ketika sedang melakukan komunikasi maka ketidakfokusan tersebut menjadi penghambat penyampaian pesan. Untuk dapat berkomunikasi dengan autis tentunya hambatan yang pertama ialah seorang anak tidak fokus dan kurang konsentrasi. Sulit untuk orang tua untuk membuat anak tersebut fokus mendengarkan apa yang kita inginkan. Namun seiring jalan maka orang tua akan memahami bahwa kesulitan itu dapat ditangani dengan kesabaran dari orang tuanya. Orang tua sabar dalam melakukan komunikasi dengan intonasi yang tenang maka anak secara perlahan dapat mengerti apa yang dimaksud dan pesan yang disampaikan sampai dipahami oleh anak.

1. Tidak adanya Respon yang di berikan

Salah satu hambatan yang yang biasa dirasakan oleh orang tua murid yang mana anak merupakan penyandang autis tentunya tidak adanya *feedback* dari sang anak sehingga orang tua merasa bingung terhadap keinginan si anak tidak adanya *feedback* menjadikan orang tua mendapat pesan bermakna ganda terhadap beberapa kemungkinan yang diinginkan oleh si anak yang mana dengan tidak adanya *feedback* tersebut maka pesan yang disampaikan tidak bisa didapatkan kembali oleh si pemberi pesan.

Ibu Samsiah juga memaparkan bahwa hambatan yang sering di rasakannya ialah:¹

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Samsiah pada tanggal 05 Juni 2023

“Kalau kita berbicara tentunya kita membutuhkan jawaban. Dalam satu kesempatan saya sering melakukan komunikasi untuk menanyakan sesuatu hal namun anak tidak memberikan jawaban apapun hal tersebut merupakan hambatan bagi saya karena saya tidak mengerti apa yang anak inginkan. Apakah hal yang saya lakukan ini membuat anak nyaman atau tidak saya tidak tahu karena anak tidak memberikan respon apa-apa. Komunikasi pada anak saya”

Ada banyak cara untuk mengatasi hambatan - hambatan tersebut, melalui beberapa hasil wawancara dapat kita tarik kesimpulan untuk mengatasi hambatan komunikasi orang tua kepada anak autis ialah yang dengan menggunakan komunikasi yang pelan dan sabar dalam menghadapi sikap anak, berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi verbal dan juga disertai dengan komunikasi non verbal

4. Komunikasi yang diterapkan di lingkungan Sekolah Luar Biasa Melati Aisyiyah

Komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah tentunya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dan yang melakukan komunikasi di lingkungan sekolah juga bukan hanya guru dan murid autis tetapi komunikasi ke sesama autis, komunikasi kepala sekolah kepada autis dan komunikasi teman-teman kepada anak autis.

Menurut hasil observasi yang telah dilakukan pada hari-hari sebelumnya, komunikasi yang diterapkan di lingkungan sekolah luar biasa Melati Aisyiyah tergolong bercampur antara komunikasi verbal dan nonverbal tergantung kepada penerima pesan dan kepada siapa yang memberikan pesan.

a. Komunikasi Guru kepada anak autis

Komunikasi guru kepada anak autis tentunya merupakan proses yang hampir setiap hari dilakukan di lingkungan sekolah. Untuk berkomunikasi seorang guru kepada anak autis tentunya tidak mempunyai beberapa hambatan yang signifikan. Cara berkomunikasi guru kepada anak autis juga tentunya tergolong bisa dikendalikan dan juga sedikit mempunyai hambatan karena komunikasi guru kepada anak autis hampir terjadi setiap kali anak datang ke sekolah.

Ibu Marlina Juga memaparkan bahwa²:

“Untuk berkomunikasi dengan anak autis tidak membutuhkan beberapa teknik yang khusus melainkan sebuah kesabaran yang tiada batas. Kita harus mengerti perasaan mereka hingga mereka dapat memahami apa yang kita inginkan. Berkomunikasi dengan anak autis cukup dengan intonasi yang pelan dan tidak terburu-buru. Dengan intonasi yang tenang dan sabar perlahan-lahan anak autis akan mengerti. Namun, bagi anak autis jika bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang baru yang belum pernah mereka lihat sebelumnya maka, untuk berkomunikasi sedikit sulit karena anak merasa seseorang tersebut asing bagi mereka. Untuk membangun rasa kepercayaan pada anak autis tentu membutuhkan beberapa waktu. Ketika seorang anak autis sudah mengenal siapa yang diajak bicara maka pesan yang disampaikan cenderung lebih mudah ditangkap oleh anak”

b. Komunikasi Anak autis ke sesama anak autis

Komunikasi anak autis ke sesama anak autis bukanlah merupakan komunikasi yang tidak mungkin terjadi. Untuk berkomunikasi ke sesama anak autis tentunya anak autis juga mempunyai teman sekelasnya. Melalui proses observasi tentunya peneliti melihat juga bagaimana seorang anak autis berkomunikasi dengan anak autis lainnya dalam hal seperti bermain bola. Anak autis juga mengerti apa yang diinginkan dan tentunya lebih menggunakan komunikasi non verbal untuk menyampaikan pesan dari teman ke teman

c. Komunikasi anak disabilitas lain kepada anak autis

Komunikasi juga bisa dilakukan kepada anak disabilitas lainnya seperti anak tunarungu atau tunagrahita kepada anak autis tentunya di lingkungan sekolah anak autis juga berbaur dengan anak disabilitas lainnya. Melalui hasil observasi yang telah dilakukan anak tunarungu hanya bisa menggunakan komunikasi verbal sebagai penyampaian pesan dan kemudian berteman dengan anak autis dan anak autis juga mengerti pesan apa yang ingin disampaikan oleh anak tunarungu tersebut. Sama halnya seperti anak lainnya mereka juga bersosialisasi dengan teman yang lainnya walaupun dengan keterbatasan masing-masing. Mereka juga masih bermain layaknya seperti anak pada umumnya. Walaupun pesan yang disampaikan kadang kurang sempurna namun sedikit banyaknya pesan dapat dipahami oleh anak autis ketika berbicara atau berkomunikasi dengan anak disabilitas lainnya.

d. Komunikasi anak nondisabilitas kepada anak autis

Lingkungan dari sekolah luar biasa Melati Aisyiyah ini merupakan lingkungan yang bercampur dengan sekolah umum. Lokasi sekolah luar biasa ada di paling ujung lapangan dari sekolah umum. Yang dipisahkan hanya menggunakan pagar yang tidak menutup kemungkinan siswa-siswa umum bermain dengan siswa disabilitas. Setelah dilakukan observasi maka peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa siswa umum yang bermain dengan analisabilitas terutama anak autis. Komunikasi ini sering terjadi ketika para siswa mengajak bermain. Komunikasi yang diterapkan juga merupakan komunikasi verbal dan nonverbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang bersumber dari beberapa narasumber yang dikumpulkan melalui proses wawancara observasi dan pengumpulan data lainnya maka, peneliti telah menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal orang tua kepada anak penyandang autis di sekolah luar biasa melatih Asia Deli Serdang ialah berupa bentuk komunikasi verbal yang digunakan dalam mendidik anak autis

² Hasil Wawancara dengan ibu Marlina pada tanggal 27 Mei 2023

di rumah komunikasi verbal yang biasanya digunakan pada orang tua ialah gaya komunikasi emotive speech. Yang mana dalam melakukan komunikasi verbal tentunya intonasi merupakan peran penting untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada si anak autis dikarenakan intonasi yang pelan dan lembut disertai dengan artikulasi yang jelas akan dapat dipahami oleh anak komunikasi non verbal yang sering dilakukan secara bersamaan dengan komunikasi verbal untuk memberikan pemahaman lebih bagi si anak sehingga si anak dapat lebih memahami pesan yang ingin disampaikan

Adapun hambatan komunikasi orang tua pada awalnya sulit ketika seorang anak masih menginjak usia belia dikarenakan seorang anak tersebut masih berusia sangat dini sehingga untuk berusaha memahami pesan dari orang tua tersebut tergolong sulit maka dari itu orang tua yang mempunyai anak autis di usia dini jika ingin berkomunikasi dengan anak tersebut harus menggunakan banyak kesabaran sehingga anak tersebut mengerti dan mematuhi perintah dari orang tuanya.

Ada beberapa subjek yang melakukan proses komunikasi antara lain seperti guru terhadap muridnya, teman sesama disabilitas, hingga teman non disabilitas kepada seorang anak autis di lingkungan sekolahnya. Dari berbagai banyaknya subjek maka proses komunikasi yang berlangsung juga tidak terlalu banyak berbeda, sebagian besar proses komunikasi yang terjadi tetap menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Bedanya jika seorang komunikator merupakan seorang anak tunarungu maka tentunya pesan yang disampaikan seorang komunikator tunarungu juga bersifat komunikasi non verbal dan hasil dari observasi seorang anak autis juga memahami komunikasi non verbal dasar yang disampaikan oleh anak tunarungu tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, R., Saptyasari, A., & Puspa S, R. (2021). *Komunikasi Terapeutik Perawat untuk Meningkatkan Konsep Diri Pasien Skizofrenia*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 19(2), 158. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4687>
- Arini, T. S. (n.d.). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Tunggal Dengan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Cipta, H. (n.d.). *Etnografi Komunikasi: Konsep, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*. 33.
- Della, P. O. (2014). *Penerapan Metode Komunikasi Non Verbal Yang Dilakukan Guru Pada Anak-Anak Autis Di Yayasan Pelita Bunda Therapy Center Samarinda*. 2, 15.
- Dora, M. S., Ayuni, D. Q., & Asmalinda, Y. (2019). *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kepuasan Pasien*. Jurnal Kesehatan, 10(2), 101. <https://doi.org/10.35730/jk.v10i2.402>
- Gunawan, H. (n.d.). *Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. 1, 16.
- Hadits Riwayat Muslim, Ahmad, dan Abu Dawud no. 2564
- Hiko, V. F. D., & Zendrato, M. L. V. (2021). *Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat Di Era Covid – 19: Literatur Review*. 11(4).
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. 6(2).
- Mukarom, Z. (n.d.). *Teori-Teori Komunikasi*.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., & Meilani, F. (2021). *Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Perspektif Komunikasi Islam*. At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 22. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.510>
- Noach, Y. M. C., Noach, G. M. C., & Amseke, V. (n.d.). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu*.
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., & Manjaya, R. A. H. (2021). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota*. 3.
- Panggabean, T. T. N. (2019). *Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan*. Jurnal Simbolika: Research And Learning In Communication Study, 5(1), 44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2374>
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). *Jenis Jenis Komunikasi*. 2.
- Putra, B. K. (n.d.). *Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis Di Sblb Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo*.